**PERANGKAT EVALUASI KECAKAPAN HIDUP  
DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMK**

Yuni Arfiani✉

Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Juli 2016  
Disetujui Agustus 2016  
Dipublikasikan Oktober  
2016*Kata Kunci:*Alat evaluasi, Kecakapan  
hidup, Pembelajaran  
Fisika*Keywords:**Evaluation Instrument, Life  
Skills, Physics Learning***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan perangkat evaluasi kecakapan hidup untuk pembelajaran fisika, (2) mengukur validitas dan reliabilitas perangkat, (3) menentukan kepraktisan perangkat, dan (4) mendeskripsikan profil kecakapan hidup siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan empat tahap yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan, dan uji coba produk. Analisis yang dilakukan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji kepraktisan. Penelitian ini menghasilkan perangkat evaluasi yang terdiri atas pedoman evaluasi, pedoman penilaian, daftar komponen dan indikator yang akan dinilai, dan jenis instrumen. Jenis instrumen terdiri dari lembar observasi dan lembar penilaian yang memuat indikator-indikator kecakapan hidup pada komponen decision making, wise use of resources, communication, accepting differences, self responsibility, dan problem solving. Hasil pengembangan perangkat evaluasi kecakapan hidup menunjukkan nilai validitas 88,3%, koefisien reliabilitas 0,995 dan berada pada kriteria sangat tinggi. Pengembangan perangkat evaluasi juga menunjukkan bahwa tingkat kecakapan hidup siswa SMK lebih tinggi pada kecakapan hidup generik yang lebih berkaitan dengan aspek psikomotor dan afektif daripada aspek kognitif.

**Abstract**

The aims of this research are (1) produce an evaluation instrument of lifeskills for physics learning, (2) measure validity and reliability, (3) determine the practicality of instrument, and (4) describe the lifeskills profile of vocational high school students. This research uses a Research and Development with four phases, they are a preliminary study, planning, development, and testing of products. The result is an evaluation instrument that consists of evaluation guidelines, assesment guidelines, list of components and indicators that will be assessed, and type of instrument. Type of instrument consists of observation sheets and assesment sheets that contain six components that is decision making, wise use of resources, communication, accepting differences, self responsibility, and problem solving.. The results of this research show value of validity is 88.3%, reliability coefficient is 0.995 (very high) criteria. Development of life skills evaluation instrument also show that the students lifeskills at vocational schools higher on the type of generic life skills associated with psycomotor and affective rather than kognitif.

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah program, pembelajaran merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi diharapkan akan menjadi umpan balik (feedback) untuk program pembelajaran yang telah dijalankan (Purwanto, 2011).

Pendidikan mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoretik-akademik (academic skills). Berbagai kebutuhan dan persoalan empirik lingkungan tempat siswa tumbuh kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya dengan kebutuhan dunia kerja dan persoalan yang terjadi dalam masyarakatnya.

Erawan (2010) telah mengembangkan skala kecakapan hidup melalui metode penelitian campuran, pertama menggunakan analisis kualitatif teknik diagram afinitas yang digunakan untuk mengidentifikasi indikator-indikator sikap pada tiap-tiap variabel dalam komponen-komponen kecakapan hidup. Kemudian tiap-tiap indikator diimplementasikan untuk mendapatkan skala yang dapat digunakan untuk mendapatkan data melalui metode kuantitatif. Hasil identifikasi indikator sikap melalui teknik diagram afinitas mengungkapkan bahwa ada 125 indikator perilaku pengelompokan menjadi 37 variabel berdasarkan 9 komponen kecakapan hidup yaitu 1) berpikir kritis dengan 10 indikator; 2) berpikir kreatif dengan 12 indikator; 3) kesadaran diri dengan 13 indikator; 4) empati dengan 15 indikator; 5) self-esteem dengan 14 indikator; 6) tanggungjawab sosial dengan 14 indikator; 7)

hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi dengan 17 indikator; 8) pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan 17 indikator; dan 9) mengatasi emosi dan stres dengan 13 indikator. Sedangkan skala kecakapan hidup diidentifikasi menjadi 3 kelas yaitu rendah, normal, dan tinggi.

Seevers, Dormody, dan Clason (1995) juga telah mengembangkan skala untuk meneliti dan mengevaluasi keterampilan kepemimpinan pemuda. Dalam penelitian ini telah dikembangkan 30-indikator yang valid dan handal untuk mengukur keterampilan kepemimpinan pemuda. Tiap indikator menggunakan empat poin skala Likert.

Selain pengembangan skala kecakapan hidup, Marios dan Georgios (2008) juga telah mengkaji efektifitas program tim olahraga berbasis kecakapan hidup sebagai bagian dari pelajaran pendidikan jasmani. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program tersebut dapat meningkatkan keterampilan olahraga mereka, sementara pada saat yang sama masuknya pelatihan keterampilan hidup dalam praktek dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk belajar keterampilan hidup.

Pengetahuan tentang kecakapan hidup juga penting dalam hal kesehatan. Hal ini telah dibuktikan melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mardani, Houz, dan Khajavi (2011). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kecakapan hidup dengan kesehatan mental mahasiswa di Universitas Iran. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kecakapan hidup dengan mental, depresi, dan paranoid, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan agresifitas, kecemasan, gangguan obsesif-kompulsif, sensitivitas antarpribadi, keluhan fisik, tekanan mental dan Phobia.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu Kecakapan hidup yang bersifat generik dan Kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang bersifat generik mencakup 1) kecakapan personal, 2) kecakapan berpikir rasional, dan 3) kecakapan sosial.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (occupational), atau bidang kejuruan (vocational) yang ditekuni atau akan dimasuki, meliputi 1) kecakapan akademik, dan 2) kecakapan vokasional (Handayani, 2009).

Pendidikan kecakapan hidup sudah diajarkan di SMK. Jenis kecakapan hidup personal dan sosial terintegrasi di setiap mata pelajaran, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat akademik dan kejuruan diberikan secara terpisah. Tidak semua jenis kecakapan hidup terdapat alat evaluasinya. Alat evaluasi kecakapan hidup akademik dimiliki oleh masing-masing guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, begitu juga alat evaluasi kecakapan hidup vokasional dimiliki oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran kejuruan. Namun, alat evaluasi kecakapan hidup personal dan sosial tidak tersedia.

Dalam hubungannya dengan hal di atas, dikembangkan perangkat evaluasi kecakapan hidup dalam pembelajaran fisika di SMK. Perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan digunakan untuk mengukur tingkat kecakapan hidup siswa pada enam komponen yaitu decision making, wise use of resources, communication, accepting differences, self responsibility, dan problem solving.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development. Langkah-langkah pengembangan mengacu pada Sugiyono (2010)

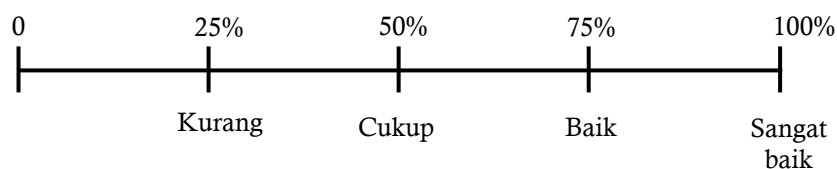
dengan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Slawi pada bulan Mei tahun ajaran 2015/2016 dan terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap pengembangan.

Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai komponen kecakapan hidup, jenis instrumen penilaian yang digunakan di sekolah, dan menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen, terdiri atas studi pustaka dan survai lapangan. Tahap perencanaan berupa identifikasi komponen-komponen kecakapan hidup yang akan dinilai dan jenis instrumen yang digunakan pada tiap-tiap komponen. Skala penilaian yang digunakan dalam perangkat evaluasi kecakapan hidup ini menggunakan rating scale dengan skala tertinggi 4 dan skala terendah 1. Melalui skala pengukuran ini, data mentah berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Terdapat enam komponen kecakapan hidup yang dievaluasi menggunakan perangkat evaluasi ini dimana tiap komponen memiliki jumlah indikator yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan prosentase kecakapan hidup siswa pada tiap-tiap komponen digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\% \text{ kecakapan hidup} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2010)

Secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



Pada tahap pengembangan dimulai dari validasi ahli yaitu oleh dosen sebagai ahli evaluasi dan guru sebagai praktisi dalam pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas instrumen. Perhitungan validitas

dilakukan dengan teknik persentase sederhana, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha untuk instrumen non diskrit (Widoyoko, 2009). Setelah instrumen dinyatakan valid kemudian dilakukan uji coba

kelompok kecil dengan 6 siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan 1 (TKJ 1). Hasil uji coba kelompok kecil kemudian direvisi dan dilanjutkan pada uji coba kelompok besar dengan 30 siswa kelas XI TKJ 2 yang terbagi dalam 6 kelompok.

Hasil uji coba kelompok besar dianalisis untuk menentukan kepraktisan dan melihat profil kecakapan hidup siswa SMK. Analisis kepraktisan dilihat dari respon guru terhadap perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan. Perangkat yang dikembangkan dinyatakan praktis apabila sama dengan atau lebih dari 80 % responden memberikan respon positif terhadap aspek yang dinilai. Jika kurang dari 80%, maka dilakukan revisi terhadap perangkat evaluasi yang sedang dikembangkan sesuai dengan saran yang diberikan oleh responden.

## HASIL

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dikembangkan perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kegiatan praktikum fisika untuk mengukur tingkat kecakapan hidup siswa pada enam komponen yaitu decision making, wise use of resources, communication, accepting differences, self responsibility, dan problem solving. Perangkat ini terdiri atas pedoman evaluasi, pedoman penilaian, indikator-indikator sikap lifeskill yang akan diukur, dan jenis instrumen penilaian yang digunakan. Jenis instrumen penilaian terdiri atas lembar penilaian dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk menilai indikator kecakapan hidup yang dapat dilihat melalui kegiatan praktikum, sedangkan lembar penilaian digunakan untuk menilai indikator kecakapan hidup yang dapat dilihat dari hasil laporan praktikum siswa dan soal uraian.

Tahap pengembangan dimulai dengan validasi untuk mendapatkan validitas isi. Draft perangkat evaluasi kecakapan hidup yang telah selesai dikembangkan divalidasi oleh 3 orang ahli yang terdiri dari 2 dosen dan 1 guru sebagai praktisi dalam pembelajaran fisika. Validasi ahli menggunakan lembar validasi dengan

pemberian skor lembar validasi menggunakan skala Likert 1-4. Hasil uji validitas menunjukkan rata-rata persentase untuk instrumen lembar observasi 91%, lembar penilaian laporan praktikum 88,3%, dan lembar penilaian problem solving 85,5%.

Selain proses validasi, dilakukan pula uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan berdasarkan data uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan reliabilitas internal untuk instrumen non diskrit yang diperoleh dengan menganalisis data dari satu kali pengumpulan data. Untuk instrumen non diskrit menggunakan rumus Alpha. Berdasarkan keseluruhan data diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,92 sedangkan untuk tiap-tiap komponen diperoleh nilai koefisien reliabilitas pada rentang 0,67-0,78.

Hasil uji reliabilitas berdasarkan uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa perangkat evaluasi sangat reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,995, sedangkan berdasarkan uji coba kelompok besar menghasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,715.

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 6 siswa kelas XI kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan 1 (XI TKJ 1). Hasil uji coba kelompok kecil dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui kekurangan perangkat dan selanjutnya digunakan untuk merevisi perangkat yang dikembangkan agar dapat digunakan pada uji coba kelompok besar.

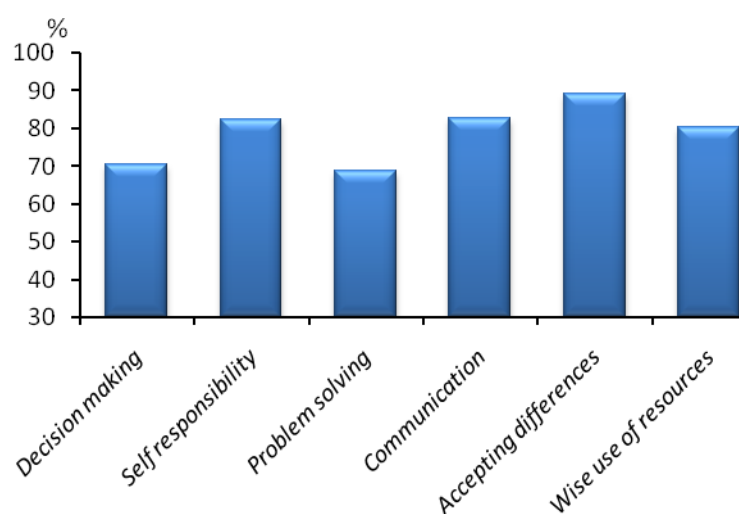
Uji coba kelompok besar dilakukan pada 30 siswa kelas XI TKJ 2 yang terbagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing siswa diamati kegiatannya oleh seorang observer. Analisis yang digunakan pada uji coba kelompok besar yaitu analisis kepraktisan perangkat evaluasi. Indikator kepraktisan perangkat evaluasi adalah hasil respon guru terhadap perangkat evaluasi yang dikembangkan. Hasil analisis kepraktisan menunjukkan rata-rata persentase respon guru sebesar 84,18%, artinya perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan berada pada kriteria sangat baik atau praktis digunakan.

Persentase kecakapan hidup siswa dihitung pada tiap-tiap komponen. Rata-rata

persentase untuk masing-masing komponen dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan dalam bentuk grafik disajikan pada Gambar 1.

**Tabel 1.**  
**Rata-rata Persentase Kecakapan Hidup Siswa**

No	Komponen	Rata-rata (%)	Kriteria
1	<i>Decision making</i>	70,36	Baik
2	<i>Self responsibility</i>	82,26	Sangat baik
3	<i>Problem solving</i>	68,75	Baik
4	<i>Communication</i>	82,86	Sangat baik
5	<i>Accepting differences</i>	89,11	Sangat baik
6	<i>Wise use of resources</i>	80,24	Sangat baik



**Gambar 1**  
**Grafik Persentase Kecakapan Hidup Siswa**

## PEMBAHASAN

Produk berupa perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran fisika di SMK disusun melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang mengacu pada Sugiyono (2010). Hasil survei yang dilakukan di SMK Negeri 1 Slawi menunjukkan bahwa kegiatan praktikum fisika dilakukan, tetapi aktivitas siswa dalam kegiatan praktikum terutama yang berkaitan dengan kecakapan hidup tidak dapat terekam dengan alat ukur yang jelas. Penilaian hanya dilakukan berdasarkan laporan praktikum yang dibuat siswa. Artinya, terdapat ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan evaluasi yang

digunakan. Kondisi ini tidak sejalan dengan pernyataan Hamalik (2010) bahwa evaluasi merupakan salah satu dari tiga aspek dalam proses belajar mengajar yang meliputi tujuan pengajaran, prosedur belajar-mengajar, dan evaluasi hasil.

Perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan terdiri atas 4 komponen yaitu pedoman evaluasi, pedoman penilaian, indikator-indikator sikap kecakapan hidup yang akan diukur, dan jenis instrumen penilaian yang digunakan. Masing-masing indikator merupakan indikator yang tidak semuanya dapat teramati melalui kegiatan yang dilakukan siswa, melainkan dapat dilihat juga pada hasil

pekerjaan siswa. Hal ini yang mempengaruhi jenis instrumen penilaian yang digunakan. Jenis instrumen penilaian terdiri atas lembar penilaian dan lembar observasi. Jenis instrumen lembar observasi digunakan untuk menilai indikator kecakapan hidup yang dapat dilihat melalui kegiatan praktikum, sedangkan lembar penilaian digunakan untuk menilai indikator kecakapan hidup yang dapat dilihat dari hasil laporan praktikum siswa dan soal uraian. Tiap-tiap skor dalam lembar observasi dan lembar penilaian diberi pedoman penskoran secara rinci.

Instrumen dikatakan valid apabila dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Rata-rata hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat evaluasi valid dan layak digunakan karena berada pada kriteria sangat baik. Sebelum perangkat evaluasi digunakan pada uji coba skala kecil, diberikan penjelasan kepada guru fisika mengenai pengertian kecakapan hidup itu sendiri, komponen-komponen yang akan dinilai beserta indikatornya, perangkat evaluasi yang dapat digunakan dan penggunaannya. Hal ini dilakukan mengingat selama ini tidak digunakan perangkat evaluasi yang dapat menilai kecakapan hidup siswa. Penilaian hanya dilakukan terhadap laporan praktikum yang dibuat siswa. Terdapat 18 indikator dalam 6 komponen kecakapan hidup. Masing-masing indikator mencirikan komponen kecakapan hidup yang dinilai menggunakan skala bertingkat dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Pemberian skor mengacu pada pedoman penskoran. Hal ini yang menjadi kesulitan dalam melakukan penelitian. Untuk mengatasinya, penilaian tidak hanya dilakukan oleh seorang guru tapi beberapa guru yang bertindak sebagai observer dimana masing-masing observer menilai 5-6 siswa.

Hasil uji reliabilitas berdasarkan uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa perangkat evaluasi sangat reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,995, sedangkan berdasarkan uji coba kelompok besar menghasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,715. Hasil ini dapat menjadi acuan penggunaan perangkat

evaluasi pada situasi dan waktu yang berbeda, baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup yang lebih luas.

Analisis kepraktisan perangkat evaluasi dilihat dari respon guru terhadap perangkat evaluasi yang dikembangkan. Hasil respon guru diperoleh menggunakan angket. Berdasarkan respon guru, secara umum perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa dapat digunakan dalam pembelajaran dengan rata-rata sebesar 84,18%. Hal ini berarti perangkat evaluasi yang dikembangkan berada pada kriteria baik sekali atau praktis digunakan. Kepraktisan perangkat dapat dilihat pada kemudahan dalam memahami kalimat baik yang terdapat dalam pedoman penggunaan maupun dalam pedoman penskoran. Kepraktisan lain juga dapat dilihat dari kemudahan perhitungan untuk mendapatkan persentase kecakapan hidup tiap-tiap komponen. Namun, analisis terhadap butir angket menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk mendapatkan kepraktisan penggunaan perangkat. Perangkat evaluasi dinilai menambah beban guru sehingga kesediaan guru untuk menerapkan perangkat dalam setiap materi masih kurang. Selain itu, untuk menggunakan perangkat evaluasi dalam satu kelas besar membutuhkan bantuan beberapa observer, sehingga sulit dilakukan.

Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab minimnya kesediaan guru antara lain kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terhadap kecakapan hidup dan perangkat evaluasinya. Hal ini dapat diantisipasi dengan sosialisasi pembuatan dan penggunaan perangkat, sehingga guru menjadi terbiasa menggunakan perangkat evaluasi. Dengan demikian, secara umum perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran fisika di SMK dapat digunakan dengan tanpa revisi lagi. Hasil simpulan uji coba kelompok besar untuk selanjutnya dapat digunakan karena telah menjadi perangkat evaluasi yang valid, reliabel, dan praktis.

Hasil penelitian Marios dan Georgios (2008) menunjukkan bahwa siswa yang

berpartisipasi dalam program tim olahraga berbasis kecakapan hidup dapat meningkatkan keterampilan olahraga mereka, sementara pada saat yang sama masuknya pelatihan keterampilan hidup dalam praktek dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk belajar keterampilan hidup. Kecakapan hidup juga dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan pengendalian emosi, penyesuaian diri, dan empati kalangan remaja (Yadav and Iqbal, 2009).

Kelebihan dimunculkannya pendidikan kecakapan hidup juga terlihat selama penggunaan perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pembelajaran fisika. Adanya alat evaluasi kecakapan hidup memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Siswa tidak hanya dinilai menggunakan instrumen tes, tetapi menggunakan jenis instrumen lain yang dapat menilai kemampuan mereka yang sebelumnya tidak dapat diukur. Keberhasilan pengembangan perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa pada penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dan perangkat evaluasinya memang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Penerapan ini tidak hanya terbatas pada siswa SMK, tetapi pada siswa SMA dan SMP.

Pengembangan perangkat evaluasi kecakapan hidup dalam pembelajaran fisika dilakukan hanya pada satu materi. Pengembangan lebih lanjut sangat diperlukan pada berbagai tingkat sekolah dan berbagai materi. Sebaiknya penerapan perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa tidak hanya dikembangkan pada satu materi, tetapi pada beberapa materi yang menggunakan metode praktikum. Hal ini bertujuan agar perkembangan kecakapan hidup siswa dapat dipantau secara maksimal dan membiasakan siswa untuk menerapkan kecakapan hidup yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu kecakapan

hidup yang bersifat generik dan kecakapan hidup spesifik (Handayani, 2009). Kecakapan hidup generik meliputi kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial, sedangkan kecakapan hidup spesifik meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Pengembangan kecakapan hidup pada jenjang SMK lebih diprioritaskan pada kecakapan vokasional tanpa mengabaikan kecakapan yang lain.

Penelitian ini tidak mengembangkan perangkat evaluasi untuk jenis kecakapan hidup vokasional karena berdasarkan survei yang dilakukan, perangkat evaluasi jenis kecakapan hidup vokasional sudah dimiliki guru-guru produktif SMK. Penggunaan perangkat evaluasi kecakapan hidup menghasilkan persentase tingkat kecakapan hidup yang dimiliki siswa SMK pada 6 komponen yaitu decision making, self-responsibility, problem solving, communication, accepting differences, dan wise use of resources. Keenam komponen kecakapan hidup yang dievaluasi diurutkan berdasarkan jenisnya mulai dari kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kemampuan tertinggi yang dimiliki siswa adalah kemampuan menerima perbedaan dengan persentase 89,11% dan kemampuan terendah adalah kemampuan pemecahan masalah dengan persentase 68,75%. Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen berupa soal uraian yang juga memerlukan kemampuan kognitif siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kecakapan hidup siswa SMK lebih tinggi pada jenis kecakapan hidup generik yang lebih berkaitan dengan aspek psikomotor dan afektif daripada aspek kognitif. Beberapa hal yang dimungkinkan menjadi penyebabnya adalah siswa SMK lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus daripada melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga mereka lebih mengutamakan untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus yang langsung berkaitan dengan jurusan mereka daripada mengerjakan

soal-soal. Selain itu, mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran umum di SMK dan tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional sehingga secara umum minat siswa terhadap mata pelajaran fisika rendah, apalagi yang berkaitan dengan penyelesaian soal-soal uraian. Namun, dalam Gambar 4.2 terlihat bahwa perbedaan persentase tiap-tiap komponen tidak begitu jauh dan berdasarkan pedoman penilaian masih dalam tingkatan baik dan sangat baik. Hal ini berarti meskipun pengembangan kecakapan hidup di SMK lebih diprioritaskan pada kecakapan vokasional tetapi tidak dapat mengabaikan jenis kecakapan hidup generik maupun kecakapan akademik yang memerlukan kemampuan kognitif siswa. Siswa harus tetap diberi pendidikan kecakapan hidup secara menyeluruh.

#### SIMPULAN

Bentuk perangkat evaluasi kecakapan hidup berupa lembar observasi, lembar penilaian, dan soal uraian. Tiap-tiap perangkat memuat indikator-indikator yang dapat mengukur tingkat kecakapan hidup pada enam komponen yaitu decision making, wise use of resources, communication, accepting differences, self responsibility, dan problem solving. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa perangkat evaluasi kecakapan hidup yang dikembangkan memiliki nilai validitas yang berada pada kriteria sangat valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa perangkat evaluasi yang dikembangkan sangat reliabel. Dalam implementasinya, perangkat evaluasi kecakapan hidup praktis digunakan dalam pembelajaran fisika, ditunjukkan oleh adanya respon guru yang menunjukkan kriteria baik sekali dengan persentase rata-rata 84,18%. Pengembangan perangkat evaluasi kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran fisika dapat menunjukkan profil kecakapan hidup siswa SMK yaitu tingkat kecakapan hidup siswa SMK lebih tinggi pada jenis kecakapan hidup generik yang lebih berkaitan dengan aspek psikomotor dan afektif daripada aspek kognitif. Hal ini

dilihat dari persentase kemampuan siswa SMK dalam mengerjakan soal problem solving yang lebih rendah daripada kemampuan lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, E., Gibbs, G., Glover, C. 2003. "Evaluation tools for investigating the impact of assessment regimes on student learning". *BEE-j*, 2
- Erawan, P. 2010. "Developing Lifeskills Scale for High School Students Through Mixed Methods Research". *European Journal of Scientific Research*, 47 (2): 169-186
- Goudas and Giannoudis. 2008. "A Team Sports Based Lifeskills Program in a Physical Education Context". *Learning and Instruction*, 18: 528-536
- Handayani, S. 2009. "Muatan Lifeskills dalam Pembelajaran di Sekolah: Upaya menciptakan Sumber Daya Manusia yang Bermutu". Makalah. Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI – UPSI, Malaysia
- Mardani, A., et al. 2011. "Knowledge of Life Skills and Its Relationship with Mental Health in Iranian University Students". *European Journal of Social Sciences* ISSN 1450-2267, 25 (4): 498-505
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Seevers, B. S, Dormody, T. J, & Clason, D. L. 1995. "Developing a Scale to Research and Evaluate Youth Leadership Lifeskills Development". *Journal of Agricultural Education*, 36 ( 2): 28-34
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Widoyoko, E.P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yadaf, P., Iqbal, N. 2009. "Impact of Life Skill Training on Self-esteem, Adjustment and Empathy among Adolescents". *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 35: 61-70